

Implementasi Supervisi Akademik di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Yari Dwikurnaningsih

Universitas Kristen Satya Wacana
Jln. Diponegoro 52-60 Salatiga
E-mail: yari.dwikurnaningsih@uksw.edu

Article received : April 2020; revised : June 2020 ; accepted : July 2020

DOI : 10.17977/um025v4i32020p182

Abstract: The aim of this research is to describe the implementation of academic supervision by the Principal of Early Childhood Education in Blora Regency. The subjects of the study were School Principals who had attended School Principal Strengthening Education and Training, totaling 81 headmasters. Data were collected using questionnaires and interviews analyzed with quantitative descriptive analysis techniques through the calculation of percentages and categorization. Qualitative data obtained by interview, processed using qualitative data analysis techniques with steps: condensation of data, display data, and drawing conclusions and verification. The results showed that the overall academic supervision by the Principal was good. In the aspect of supervision planning, the category is very good, the implementation of supervision is in the good category and the follow-up is in the good and not good category. The Principal has made the supervision plan even though it is not yet comprehensive. In the aspect of supervision implementation, the Principal has used individual supervision techniques and most often uses classroom observation. The principal has not yet used varied supervision techniques. Supervision is carried out through three stages, namely pre-observation, observation, and post-observation. Follow-up supervision is carried out by making a report on the results of supervision, but has not used it as a basis for preparing the next supervision program.

Keywords: implementation of academic supervision; early childhood education

Abstrak: Penelitian bertujuan mendeskripsikan implementasi supervisi akademik Kepala Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Blora. Subyek penelitiannya Kepala Sekolah yang sudah mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Penguatan Kepala Sekolah, yaitu sebanyak 81 orang kepala sekolah. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket dan wawancara yang dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif melalui penghitungan persentase dan pengategorian. Data kualitatif yang diperoleh dengan wawancara, diolah dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan langkah-langkah: kondensasi data, display data, serta pengambilan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik oleh Kepala Sekolah secara keseluruhan baik. Pada aspek perencanaan supervisi berada pada kategori sangat baik, pelaksanaan supervisi pada kategori baik dan tindak lanjut berada pada kategori baik dan kurang baik. Kepala Sekolah sudah melakukan perencanaan supervisi meskipun belum komprehensif. Pada aspek pelaksanaan supervisi, Kepala Sekolah sudah menggunakan teknik supervisi individu dan yang paling sering menggunakan observasi kelas. Kepala Sekolah belum menggunakan teknik supervisi yang bervariasi. Supervisi dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu pra-observasi, pelaksanaan observasi, dan pasca-observasi. Tindak lanjut supervisi dilakukan dengan membuat laporan hasil supervisi, namun belum menggunakan sebagai dasar untuk menyusun program supervisi selanjutnya.

Kata Kunci: implementasi supervisi akademik; pendidikan anak usia dini

Seorang anak dikategorikan sebagai anak usia dini apabila anak tersebut berada dalam rentang *golden age* atau usia emas, dalam kehidupan perkembangan manusia. Masa usia keemasan ini anak menjalani periode sensitif, anak mudah sekali menangkap rangsangan-rangsangan dari luar dirinya atau lingkungannya. Perkembangan pada masa usia dini ini akan mempengaruhi perkembangan pada periode berikutnya. Dengan demikian rangsang atau stimulus yang sesuai dan dibutuhkan bagi perkembangannya perlu diberikan kepada anak usia dini, sehingga anak usia dini sangat memerlukan pendidikan dari orang dewasa. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dipaparkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 14).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) bertujuan untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak sejak dini untuk mempersiapkan anak agar dapat menjalani kehidupan dan beradaptasi dengan lingkungannya. Pendidikan anak usia dini berfokus pada meletakkan fondasi ke arah pertumbuhan dan perkembangan menurut periode perkembangan sesuai dengan tahapan dimana anak usia dini berada. Masyarakat Indonesia semakin memperhatikan dan peduli bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting agar tumbuh kembang anaknya dapat optimal sesuai dengan potensinya yang dimilikinya. PAUD memperhatikan seluruh aspek perkembangan anak usia dini yaitu aspek keterampilan kognisi, kematangan emosi, komunikasi, bahasa serta pengetahuan umum.

Sebuah lembaga PAUD memiliki kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan. Orang yang berhubungan langsung dengan peserta didik adalah pendidik atau guru. Tenaga pendidik PAUD merupakan tenaga profesional yang memiliki kualifikasi akademik sesuai, memiliki tugas membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), memfasilitasi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran, menilai hasil belajar siswa, mengasuh, membimbing, dan memberikan perlindungan bagi siswa. Tenaga pendidik dalam sebuah lembaga PAUD meliputi guru PAUD, guru pendamping guru serta pendamping muda. Mengingat pentingnya peran guru dalam mendidik anak usia dini, guru harus memiliki kompetensi baik agar dapat melaksanakan pembelajaran yang berkualitas. Agar dapat menjaga dan meningkatkan kualitas pembelajaran, pengasuhan dan melindungi siswa, guru perlu mendapat supervisi dan pemantauan oleh Kepala Sekolah.

Kepala Sekolah perlu menguasai atau memiliki kompetensi, salah satunya adalah melakukan supervisi. Tugas pokok Kepala Sekolah adalah memimpin sekolah, bertanggung jawab dalam semua kegiatan sekolah dan melakukan supervisi bagi guru dan staf. Salah satu tugas pokok dalam administrasi pendidikan adalah melakukan supervisi yang dilaksanakan pengawas dan kepala sekolah terhadap pegawai-pegawainya. Kepala Sekolah melaksanakan supervisi dengan berbagai macam atau jenis, yaitu supervisi akademik, supervisi manajerial dan supervisi klinis. Salah satu jenis supervisi adalah supervisi akademik yaitu kegiatan yang harus dilakukan oleh Kepala Sekolah dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Supervisi akademik menurut Glickman, dkk., (2007) dijabarkan sebagai suatu rangkaian kegiatan untuk membantu guru dalam meningkatkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Supervisi akademik berhubungan dengan penilaian kinerja guru terkait dengan manajemen pembelajaran. Supervisi membimbing guru dalam mengembangkan proses mengajar yang menjadi tugasnya, tidak hanya mengevaluasi dan mencari kesalahan dan kekurangan yang dimiliki guru (Memduhoglu, 2012). Supervisi akademik yang merupakan salah satu jenis dari supervisi pendidikan, dilaksanakan pada semua jenjang, dalam hal ini termasuk pada tingkat pendidikan anak usia dini.

Wawancara dengan beberapa Kepala Sekolah PAUD di Kabupaten Blora yang sudah mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Penguatan Kepala Sekolah, diperoleh penjelasan bahwa Kepala Sekolah belum sepenuhnya merencanakan supervisi akademik secara terprogram dan berkesinambungan. Kepala Sekolah merasa belum cukup memiliki pengetahuan tentang supervisi, dan kurang mendapatkan

kesempatan untuk mengikuti pelatihan pengembangan profesi. Penelitian yang dilakukan oleh Romayulis (2017) menyimpulkan Kepala TK secara rutin melakukan supervisi dalam rangka pembinaan peningkatan kemampuan profesional guru, namun didasarkan pada program yang belum lengkap. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Kepala Sekolah belum merencanakan program supervisi secara baik. Agar dapat meningkatkan kemampuan profesional kepala sekolah dan guru Taman Kanak-Kanak, pelaksanaan supervisi harus dilakukan secara terencana dan terorganisir sebaik mungkin dan dilaksanakan secara kontinu (Nurmalina, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2018) bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan supervisi yang dilakukan Kepala Sekolah, memperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh Kepala Sekolah belum dapat dikatakan baik dan belum berjalan lancar, karena Kepala Sekolah tidak melaksanakan supervisi secara rutin bahkan belum memiliki agenda khusus dalam melaksanakan supervisi akademik. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan implementasi supervisi akademik oleh Kepala Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Bora. Manfaat teoretis penelitian ini adalah memberikan sumbangan keilmuan tentang implementasi supervisi akademik, secara khusus supervisi yang dilaksanakan di PAUD. Manfaat praktisnya adalah memberikan informasi tentang implementasi supervisi di PAUD Kabupaten Bora sehingga bisa menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program pengembangan profesionalitas Kepala Sekolah PAUD.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan *mix method*, yang mengkombinasikan dua metode penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif. Subyek penelitiannya adalah Kepala Sekolah PAUD Kabupaten Bora yang mengikuti Program Pendidikan dan Pelatihan Penguatan Kepala Sekolah, sejumlah 81 orang. Teknik pengumpulan data kuantitatif menggunakan angket. Angket disusun dengan 5 pilihan, yaitu sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik. Wawancara dilakukan untuk melengkapi dan sebagai penegasan atau penguatan data kuantitatif. Implementasi supervisi yang diukur meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Aspek dan indikator supervisi dipaparkan pada Tabel 1. Teknik analisis data kuantitatif menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan menghitung range untuk menentukan rentang *score* tiap kategori pada tiap aspek supervisi serta menghitung persentasenya. Untuk menganalisis data kualitatif menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, & Saldana (2014) yang meliputi: (1) kondensasi data; (2) *display* data; dan (3) penarikan kesimpulan.

Tabel 1 Aspek dan Indikator Supervisi oleh Kepala Sekolah

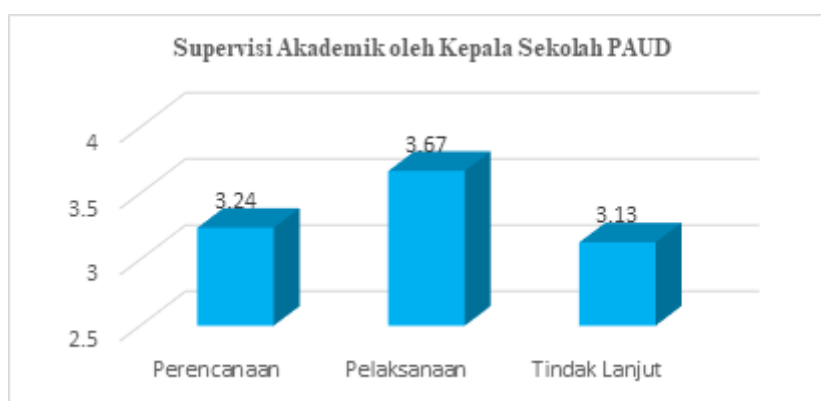
Aspek	Indikator
Perencanaan	(1) tujuan; (2) sasaran; (3) langkah-langkah; (4) waktu
Pelaksanaan dan umpan balik	(1) penerapan prinsip-prinsip supervisi; (2) pendekatan yang digunakan; (3) teknik supervisi; (4) langkah-langkah supervisi; (5) menganalisis hasil supervisi; (6) memberikan feedback atau umpan balik
Tindak lanjut	(1) melaporkan; (2) menindaklanjuti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dijabarkan menjadi 4 bagian, yaitu implementasi supervisi secara keseluruhan, perencanaan supervisi akademik, pelaksanaan supervisi akademik dan tindak lanjut supervisi akademik yang dilakukan oleh Kepala Sekolah.

Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah

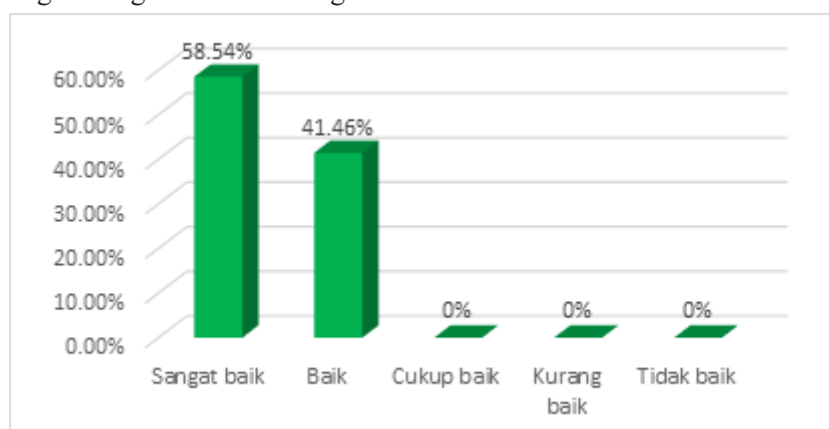
Data yang diperoleh melalui angket dengan rentang skor 1-5, dianalisis secara deskriptif dan dibuat kategorinya. Aspek perencanaan dan pelaksanaan supervisi berdasarkan analisis tersebut, berada pada kategori baik sedangkan aspek tindak lanjut berada pada kategori cukup. Gambar 1 merupakan gambaran implementasi supervisi oleh Kepala Sekolah PAUD.



Gambar 1 Supervisi oleh Kepala Sekolah PAUD

Perencanaan Supervisi

Pada aspek perencanaan supervisi meliputi indikator merumuskan tujuan, merumuskan sasaran, merancang langkah-langkah dan menentukan waktu supervisi. Gambar 2 menunjukkan hasil analisis data perencanaan, diperoleh 58.54% Kepala Sekolah dalam merencanakan supervisi akademik menunjukkan kategori sangat baik dan kategori baik sebesar 41.46%.



Gambar 2 Perencanaan Supervisi Akademik

Berdasarkan hasil analisis tersebut, selanjutnya dilihat pada tiap indikator perencanaan, bahwa yang masih kurang adalah pada penetapan tujuan yang berorientasi pada peningkatan profesionalisme guru. Hasil wawancara, sebagian besar kepala sekolah menetapkan tujuan supervisi untuk perbaikan pembelajaran. Ketika ada laporan dan keluhan dari guru lain serta dari orang tua siswa, Kepala Sekolah melakukan observasi untuk mengetahui kelemahan mengajar guru selanjutnya dibuat program untuk melakukan supervisi. Supervisi juga sering dilakukan dengan tujuan memberikan penilaian terhadap kegiatan mengajar guru untuk kepentingan kenaikan pangkat dan membuat laporan untuk kepentingan akreditasi. Kepala Sekolah menentukan jadwal pelaksanaannya, namun tidak menjelaskan langkah-langkah supervisi yang akan dilakukan kepada guru.

Pelaksanaan Supervisi Akademik

Supervisi akademik yang dilaksanakan oleh Kepala Sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 80.49% melaksanakan supervisi dengan baik. Sedangkan pada kategori sangat baik dan cukup baik masing-masing ada 9.79% dan 9,76%.



Gambar 3 Pelaksanaan Supervisi Akademik

Supervisi dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Supervisi sudah mengikuti prinsip integral yaitu terintegrasi dengan program pendidikan secara keseluruhan. Kepala sekolah juga sudah menggunakan prinsip demokratis, obyektif, humanis dan konstruktif, namun belum menerapkan prinsip berkesinambungan. Supervisi dilaksanakan secara terprogram namun belum kontinyu. Kepala sekolah merasa tugas-tugasnya terlalu banyak sehingga pelaksanaan supervisi terhambat.

Pendekatan supervisi yang digunakan adalah pendekatan kolaboratif dan direktif. Ketika menggunakan pendekatan direktif, Kepala Sekolah dalam melaksanakan supervisi memaparkan, menyajikan, memberi pengarahan, memberikan contoh, menentukan standar minimal dan menyampaikan kalimat yang menguatkan guru. Pendekatan kolaboratif digunakan dengan cara Kepala Sekolah beserta guru berkolaborasi dan bersepakat untuk menentukan struktur, proses, dan standar dalam melaksanakan proses diskusi masalah pembelajaran yang terjadi, serta menetapkan bersama cara mengatasi masalah tersebut. Kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi terhadap guru senior yang sudah berpengalaman, menggunakan pendekatan kolaboratif melalui berdiskusi dengan guru tersebut untuk memecahkan masalah pembelajaran.

Metode supervisi yang digunakan Kepala Sekolah selama ini adalah metode individu dan kelompok. Dalam Metode individu menggunakan teknik observasi kelas dan pertemuan yang dilakukan secara individual. Teknik kunjungan antar kelas dan menilai diri sendiri belum pernah dilakukan. Teknik observasi kelas paling sering digunakan oleh Kepala Sekolah yang selanjutnya dilakukan pertemuan individual antara Kepala Sekolah dengan guru yang disupervisi. Metode kelompok dilakukan dengan teknik pertemuan guru, lokakarya, dan kerja kelompok. Melalui pertemuan guru, dilakukan diskusi antara Kepala Sekolah dengan para guru untuk membahas masalah pembelajaran yang dialami oleh sekelompok guru, sharing pengalaman antar guru dan mencari jalan keluar untuk masalah tersebut. Umpan balik yang diberikan kepada guru berdasarkan hasil observasi langsung yang dicatat pokok-pokoknya oleh Kepala Sekolah ataupun diingat Kepala Sekolah. Umpan balik dilakukan dengan memberikan penguatan kepada guru tentang kelebihan mengajarnya, mendiskusikan kelemahan mengajar dan memberi arahan untuk perbaikannya.

Tindak Lanjut Supervisi

Kepala Sekolah melaksanakan tindak lanjut supervisi, hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada kategori baik 39,02% dan kurang baik 34,15%. Laporan supervisi dibuat dalam bentuk tabel yang sifatnya kuantitatif. Kepala sekolah menganalisis kekuatan dan kelemahan guru yang telah

disupervisi, namun hasil evaluasi supervisi belum dijadikan sebagai pertimbangan dalam menyusun program supervisi berikutnya.



Gambar 4 Tindak Lanjut Supervisi

Perencanaan supervisi akademik merupakan program supervisi yang dibuat Kepala Sekolah yang berisi kegiatan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang berkaitan dengan penjadwalan, siapa yang terlibat, bagaimana melaksanakannya dan target yang akan dicapai. Program supervisi yang dibuat Kepala Sekolah harus realistis dan dapat dilaksanakan sehingga benar-benar dapat membantu meningkatkan kinerja guru (Slameto, 2017). Perencanaan dalam supervisi akademik penting dilakukan dengan alasan: (1) mencari kebenaran atas fakta agar dapat diterima berbagai pihak; (2) diperoleh data yang obyektif untuk menentukan tindakan yang berorientasi masa depan; (3) meningkatkan semua pihak yang terlibat, meliputi aspek penerimaan, pengakuan dan kepercayaan; (4) agar hasilnya dapat diukur dan diketahui dengan jelas; dan (5) dapat dijadikan sebagai sumber data bagi pengembangan pendidikan (Priansa dan Setiana, 2018; Imron, 2011).

Hasil penelitian pada aspek perencanaan supervisi, sebagian Kepala Sekolah melaksanakan supervisi pada kategori sangat baik dan sebagian lagi pada kategori baik. Kepala sekolah sudah membuat jadwal supervisi dengan menentukan hari atau tanggal pelaksanaannya, namun tidak menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan saat supervisi. Dalam perencanaan perlu menentukan metode agar pelaksanaannya dapat efisien dan efektif (Priansa dan Setiana, 2018). Kepala sekolah juga sudah merumuskan tujuan supervisi namun belum dirumuskan secara komprehensif, karena lebih menekankan pada perbaikan pembelajaran saja, belum mencakup seluruh aspek pengembangan guru. Seperti yang dikemukakan oleh Priansa dan Setiana (2018) bahwa pengembangan kemampuan guru tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pengetahuan dan peningkatan pada aspek keterampilan mengajar saja, namun juga meliputi peningkatan integritas, motivasi dalam bekerja dan kemauan untuk bekerja secara bertanggung jawab dan memiliki komitmen yang tinggi.

Kualitas pembelajaran akan meningkat seiring dengan meningkatnya komitmen, integritas, motivasi, rasa tanggung jawab guru dalam mengelola pembelajaran dan memfasilitasi siswa. Sama halnya yang dipaparkan Egwu (2015) bahwa supervisi akademik merupakan salah satu dari jenis supervisi pendidikan yang mengupayakan peningkatan pengembangan diri guru dan peningkatan mutu guru dan akan bermuara pada peningkatan kualitas pendidikan. Penyusunan program supervisi sudah melibatkan guru-guru, namun belum melibatkan komite sekolah. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2015) menunjukkan bahwa Kepala Sekolah pada SMP Negeri 1 Lhoknga Kabupaten Aceh Besar dalam menyusun program supervisi akademik melalui kegiatan rapat yang melibatkan semua staff sekolah dan komite sekolah, penyusunannya dilakukan setiap awal tahun ajaran.

Supervisi akademik adalah suatu kegiatan untuk membina guru melalui bantuan teknis, dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi serta melakukan tindak lanjut pembelajaran sehingga kemampuan profesional guru dan kualitas pembelajaran meningkat. Supervisi akademik memusatkan perhatian secara penuh pada bidang akademik, terdiri dari kegiatan dalam membuat RPP, melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi dan *follow up* atau tindak lanjut pembelajaran. Seperti yang diungkapkan Memduhoglu (2012) dan Tatang (2016) bahwa supervisi tidak hanya bertujuan untuk melakukan evaluasi dan mencari kelemahan maupun kesalahan para guru, tetapi guru dibimbing agar lebih mampu dalam mengembangkan proses pembelajaran yang menjadi tugas pokoknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru melaksanakan supervisi akademik dengan baik. Kepala sekolah melakukan pengamatan kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Langkah yang ditempuh Kepala Sekolah adalah melakukan pra-observasi atau pertemuan awal, pengamatan pembelajaran dalam kelas dan pasca observasi atau pertemuan balikan.

Supervisi akademik perlu dilaksanakan melalui 3 tahapan yang berkesinambungan, yaitu pra observasi, pengamatan, dan balikan (Burhanuddin, 2007). Tahap pra-observasi atau pertemuan awal adalah Kepala Sekolah melakukan komunikasi agar tercipta keakraban dengan guru, mendiskusikan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah disiapkan guru serta bersepakat terhadap aspek yang akan menjadi fokus observasi, menentukan dan menyetujui instrumen observasi yang akan digunakan pada saat guru mengajar di kelas. Pada tahap observasi atau pengamatan pembelajaran, Kepala Sekolah mengamati aspek-aspek yang telah disetujui bersama dengan guru, dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Ketika melakukan pengamatan, Kepala Sekolah perlu juga mencatat kegiatan guru dan peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Selama observasi tidak boleh mengganggu proses pembelajaran.

Pada tahap pasca observasi atau pertemuan balikan menanyakan bagaimana perasaan dan komentar guru terhadap pelaksanaan pembelajaran yang baru saja berlangsung, menyampaikan catatan hasil pengamatan, mempersilakan guru untuk mencermati dan menganalisis, mendiskusikan secara terbuka hasil observasi, memberikan penguatan kepada guru, dan bersepakan merencanakan kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan supervisi selanjutnya. Pada tahap pasca observasi ini Kepala Sekolah hendaknya menghindari kesan hanya mencari kesalahan guru namun beri kesempatan kepada guru untuk memahami kelemahan atau kekurangannya dan memberi semangat dan penguatan bahwa guru mampu untuk memperbaiki kelemahannya tersebut.

Kepala sekolah sudah menggunakan pendekatan dan metode supervisi, yang sebagian besar menggunakan observasi kelas, belum menggunakan macam-macam teknik supervisi. Sama halnya penelitian yang dilakukan oleh Romayulis (2017) tentang pelaksanaan supervisi pengajaran oleh Kepala Taman Kanak-Kanak dalam peningkatan profesional guru di TK Cut Meutia Kota Banda Aceh, Kepala TK menggunakan teknik supervisi observasi kelas, kunjungan kelas dan teknik kelompok, tetapi belum menggunakan teknik supervisi secara bervariasi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Abadi, dkk., (2019) bahwa Kepala Sekolah sudah menggunakan pendekatan dan yang bervariasi serta dapat menciptakan situasi yang menyenangkan. Mulyasa (2012) mengemukakan bahwa supervisi dapat memberikan hasil yang komprehensif bila menggunakan beberapa teknik dan metode secara bervariasi. Supervisi akademik dapat dilaksanakan secara individual dengan teknik observasi kelas, kunjungan kelas, kunjungan antar kelas, pertemuan individual serta menilai diri sendiri.

Seperti halnya yang dikemukakan Mulyasa (2012) bahwa banyak teknik supervisi akademik, yaitu yang dilaksanakan secara individu maupun kelompok. Beberapa teknik supervisi yang dilaksanakan secara individu meliputi observasi kelas, kunjungan kelas, pertemuan atau percakapan individual, evaluasi diri dan supervisi klinis. Sedangkan teknik kelompok seperti rapat guru, pertemuan orientasi, diskusi kelompok yang dilakukan guru-guru, seminar dan *workshop*, studi banding atau berkunjung ke sekolah lain, pusat sumber belajar serta bulletin supervisi. Sedangkan Mushlih dan Suryadi (2018) menjelaskan teknik supervisi kelompok meliputi meeting, diskusi kelompok dan *inservice training*. Penelitian yang dilakukan oleh Marhawati (2019) tentang pelaksanaan supervisi akademik di Sekolah Dasar, menunjukkan bahwa Kepala Sekolah menggunakan supervisi kelompok melalui kelompok kerja guru dan supervisi individu sesuai permintaan guru.

Teknik supervisi akademik yang dilaksanakan secara berkelompok dipilih ketika banyak guru yang memiliki masalah yang hampir sama atau sama. Meskipun begitu, tidak ada resep yang pasti artinya tidak ada perilaku supervisi akademik cocok dan tepat diterapkan kepada semua guru. Seperti pendapat Glickman, dkk., (2007) bahwa yang menjadi dasar pertimbangan Kepala Sekolah dalam memilih dan menerapkan program supervisi akademik adalah kemampuan profesional guru, minat dan kebutuhannya. Pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh supervisor untuk mengembangkan kemampuan guru perlu direncanakan secara baik sehingga jadwal supervisi jelas kapan mulai dan selesainya program supervisi. Hambatan yang sering dialami bagi Kepala Sekolah adalah pekerjaan Kepala Sekolah yang sangat banyak, karena Kepala Sekolah PAUD tidak memiliki staf administrasi. Orang yang membantu Kepala Sekolah dalam melaksanakan tugas-tugasnya adalah guru-guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Merukh & Sulasmono (2016), yang mengembangkan teknik mentoring sebagai model supervisi akademik untuk membina guru kelas pada kompetensi pedagogiknya, bahwa hambatan supervisi adalah kesibukan tugas Kepala Sekolah yang dimilikinya. Hambatan yang lain adalah pemahaman tentang supervisi yang kurang mendalam, karena tidak semua Kepala PAUD memiliki kualifikasi akademik yang diperlukan dan cocok dengan tugasnya sebagai Kepala Sekolah PAUD. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2016) bahwa penyebab belum dilakukannya supervisi akademik adalah Kepala Sekolah belum mengetahui tentang supervisi akademik karena latar belakang kependidikannya Nonkependidikan PAUD.

Hasil supervisi akademik memberikan gambaran tentang pelaksanaan supervisi akademik. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar pelaksanaan umpan balik dan tindak lanjut berada pada kategori baik dan kurang baik. Umpan balik sangat diperlukan dalam rangkaian kegiatan supervisi, sehingga guru mengetahui kelemahan-kelemahan, capaian kemajuannya serta hal-hal yang harus perlu diperbaiki. Dalam kegiatan umpan balik, Kepala Sekolah dapat menanyakan respon atau reaksi guru terhadap proses pembelajaran selama supervisi berlangsung, memperlihatkan data dan catatan hasil pengamatan, mempersilakan guru mencermati, menganalisis dan merefleksikan kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan serta memberikan penguatan kepada guru. Kepala Sekolah perlu memotivasi dan mempersilakan guru untuk melakukan refleksi setelah pembelajaran. Penelitian Ngatini & Ismanto (2015) menunjukkan bahwa guru sudah melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil supervisi.

Setelah melakukan diskusi untuk memberikan umpan balik, dilakukan tindak lanjut hasil supervisi. Dalam penelitian ini ditemukan Kepala Sekolah belum menggunakan hasil supervisi sebagai salah satu pertimbangan dalam menyusun program supervisi. Priansa dan Setiana (2018) mengemukakan hasil supervisi digunakan Kepala Sekolah untuk menentukan bersama rencana pembelajaran dan supervisi berikutnya. Hasil supervisi dianalisis dan dibuat kesimpulan selanjutnya dijadikan bahan untuk menyusun program supervisi pada masa mendatang. Kepala sekolah dan guru perlu melakukan tindak lanjut supervisi melalui kegiatan diskusi yang bertujuan untuk mengupas kegiatan selanjutnya dalam melakukan perbaikan pembelajaran atau mengatasi kelemahan pembelajaran yang dilaksanakan guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa implementasi supervisi akademik oleh Kepala Sekolah PAUD yang sudah mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan Kepala Sekolah Kabupaten Blora pada aspek perencanaan berada pada kategori sangat baik, pelaksanaan supervisi pada kategori baik dan tindak lanjut berada pada kategori baik dan kurang baik. Perencanaan supervisi Kepala Sekolah sudah dilakukan namun belum seluruh aspek direncanakan. Pada aspek pelaksanaan supervisi, Kepala Sekolah sangat sering menggunakan teknik supervisi individu melalui observasi kelas, namun belum menggunakan secara bervariasi dengan teknik yang lain. Supervisi dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu pra-observasi, pelaksanaan observasi dan pasca-observasi. Hasil evaluasi pada supervisi belum digunakan sebagai dasar untuk menyusun program supervisi selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abadi, Y., Akhyak, & Fuadi, I. (2019). Supervisi Pembelajaran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*, (online), Vol 3, No 2 (2019). <http://journal2.um.ac.id/index.php/jmsp/article/view/12207>. Diakses tanggal 29 Maret 2020.
- Burhanuddin. (2007). *Supervisi Pendidikan dan Pengajaran*. Malang: Rosindo.
- Egwu, S. O. (2015). Principals' Performance in Supervision of Classroom Instruction in Ebonyi State Secondary Schools. *Journal of Education and Practice*, 6(15), 99-105.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2007). *Supervision and Instructional Leadership: A Development Approach*. Boston: Perason.
- Herawati. (2015). Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah pada SMP I Lhoknga Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, (online) Volume 3, No. 2, Mei 2015. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JAP>. Diakses 8 Nopember 2019.
- Imron, A. (2011). *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kusumawati, D. (2016). *Supervisi Akademik Kepala Sekolah terhadap Manajemen Pembelajaran PAUD*. Satya Widya, 32(1), 40-48.
- Marhawati, B. (2019). Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dasar: Studi Kualitatif. *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*, (online), Vol 4, No 2 (2019). Ejournal: <http://journal2.um.ac.id/index.php/jmsp/article/view/12207>. Diakses tanggal 29 Maret 2020.
- Memduhoglu, H. B. (2012). The Issue of Education Supervision in Turkey in the Views of Teachers, Administrators, Supervisors, and Lecturers. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 12(1), 149-156.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Boston: Sage.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mushlih, A., dan Suryadi, R. A. (2018). *Supervisi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ngatini, N., & Ismanto, B. (2015). Pengelolaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Kota Semarang. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 127-138.
- Nurmalina. (2017). Pembinaan Profesional Guru Taman Kanak-kanak Melalui Supervisi. *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, 3(2), 1-10.
- Priansa, D. J., & Setiana, S. S. (2018). *Manajemen dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Romayulis. (2017). Pelaksanaan Supervisi Pengajaran oleh Kepala Taman Kanak-kanak dalam Peningkatan Profesional Guru di TK Cut Meutia Kota Banda Aceh. *Jurnal Media Inovasi Edukasi*, 3(10), 1-7.
- Slameto. (2017). *Supervisi Pendidikan*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Susilowati, A. (2018). *Implementasi Supervisi Kepala Sekolah pada Guru di Raudhatul Athfal Al Furqoon Kecamatan Klaten Tengah Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2017/2018*. Tesis tidak diterbitkan. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Tatang, S. (2016). *Supervisi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2017). Bandung: Citra Umbara.